

LITERASI DIGITAL DAN PEMBELAJARAN MANDIRI

Oleh: Asep Jejen Jaelani

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KUNINGAN
asep.jejen.jaelani@uniku.ac.id

Abstrak

Ada tidaknya pandemi Covid-19, kecakapan pembelajaran abad ke-21 tetap mempersyaratkan budaya literasi digital sebagai komponen yang harus dikembangkan. Dalam dunia perguruan tinggi, literasi digital menjadi bagian penting dalam mengembangkan proses pembelajaran. Pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) merupakan suatu proses yang mana individu belajar tanpa bantuan orang lain yang didukung oleh teknologi digital dan seluler, atau aplikasi teknologi yang dikembangkan untuk memanfaatkan konsep belajar mandiri. Dalam perkembangannya, literasi digital yang kemudian diadaptasi oleh dunia pendidikan dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengemukakan bahwa literasi dasar menjadi salah satu komponen kecakapan abad XXI dalam pendidikan khususnya pada kurikulum 2013. literasi dasar terdiri atas literasi: 1) bahasa dan sastra, 2) numerasi, 3) sains, 4) informatika dan teknologi, 5) finansial, dan 6) budaya dan kewarganegaraan (Balitbang Kemendikbud, 2017). Dikembangkannya enam jenis literasi dasar tersebut sebagai upaya agar warga masyarakat Indonesia memiliki keterampilan abad XXI menjadi manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif serta berkarakter. Sebagai dasar dalam pencapaian tujuan yang terancang dalam membangun generasi emas Indonesia tahun 2045. Literasi digital merupakan penunjang dalam pembelajaran mandiri.

Kata kunci: *literasi digital, pembelajaran mandiri*

PENDAHULUAN

Ada tidaknya pandemi Covid-19, kecakapan pembelajaran abad ke-21 tetap mempersyaratkan budaya literasi digital sebagai komponen yang harus dikembangkan. Literasi digital merupakan keterampilan individu dalam mengaplikasikan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga dapat menemukan, memilih dan memilah informasi, berpikir kritis, berkeaktifitas, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif

(Hauge & Payton, 2010). Senada dengan pendapat Hauge & Payton (2010), Febiza dan Oktariani (2020) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kecapakan hidup (life skill) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecapakan literasi digital sangat diperlukan, terlebih dengan kondisi pandemi Covid-19.

Dalam dunia perguruan tinggi, literasi digital menjadi bagian penting dalam mengembangkan proses pembelajaran. Penelitian Kurnia dkk.(2017) menemukan bahwa 56,14% perguruan tinggi merupakan pelaku utama dalam gerakan literasi digital. Kominfo yang bekerja sama dengan UNICEF juga memberikan informasi bahwa sekitar 79,5% anak dan remaja usia 10-19 tahun di Indonesia merupakan pengguna internet dan media digital. Tentunya usia 17 – 19 tahun yang masuk rentang dalam temuan tersebut menunjukkan usia mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian lain yang ditulis Shopova (dalam Saputra, 2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi memiliki keterampilan yang baik dalam menggunakan jejaring social, e-mail atau skype, surfing internet sebagai komunitas di dunia maya, namun pengetahuan dan kompetensi mahasiswa mengenai penggunaan teknologi untuk proses pembelajaran masih tergolong rendah.

Rendahnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran inilah yang menjadi kendala ketika adanya transisi dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Selain dari rendahnya hal tersebut, tentunya kesiapan mahasiswa untuk belajar secara mandiri masih rendah. Padahal Bullock (2013) mengatakan bahwa keterampilan menggunakan teknologi digital mempermudah seseorang untuk melakukan pembelajaran secara mandiri.

Pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) merupakan suatu proses yang mana individu belajar tanpa bantuan orang lain yang didukung oleh teknologi digital dan seluler, atau aplikasi teknologi yang dikembangkan untuk memanfaatkan konsep belajar mandiri (Walsh, 2017; Curran dkk.,2019; Kim dkk, 2014). Sebagai pendidik, mengajar anak didik untuk menjadi pembelajar mandiri adalah tujuan berkelanjutan, tetapi tidak semua anak didik memiliki keterampilan mengatur diri sendiri yang diperlukan untuk pendidikan daring pada era sekarang.

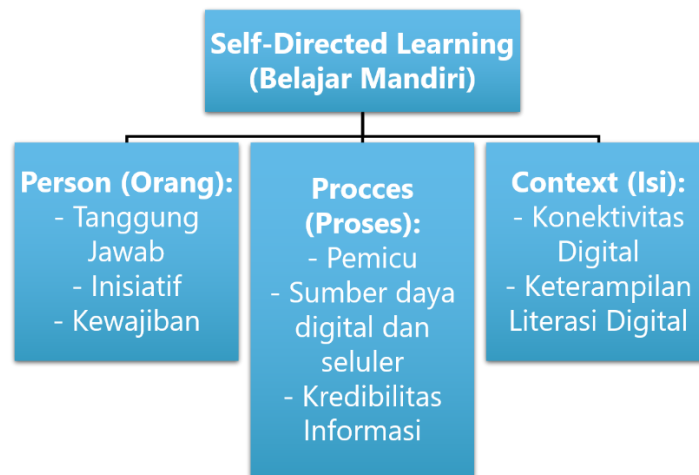
Oleh karena itu, makalah ini mencoba untuk sedikit mengungkapkan pentingnya literasi digital untuk pembelajaran mandiri pada era pembelajaran daring.

KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Mandiri (*Self-directed Learning*)

Model pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif sendiri. Hal ini senada dengan Plews (2017) yang mengatakan “*Self Direct Learning as a process “in which individuals take the initiative with or without the help of others in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying human and material resources for learning, choosing and implementing appropriate learning strategies and evaluating learning outcomes”*”. Dari pendapat Plews tersebut, maka yang terpenting dari penggunaan model pembelajaran ini adalah menerapkan system pembelajaran secara mandiri, yang mana dengan system ini dapat mengembangkan peserta didik menjadi lebih aktif dan leluasa mempelajari materi. Model pembelajaran mandiri ini sangat cocok untuk diterapkan pada orang dewasa. Inti dari pembelajaran mandiri adalah gagasan bahwa pelajar mengambil kendali pembelajarannya dengan mengambil tanggung jawab dan memutuskan apa dan bagaimana sesuatu dipelajari. (Merriam & Bierema, 2013) dengan lingkungan belajar yang didukung dengan teknologi digital dapat menyelesaikan kebutuhan belajar mereka (Tu, Yen, Sujo-Montes, & Sealender, 2018). Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka keterampilan *self-directed learning* manusia akan meningkat (Biggs, J & Tang, 2013).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dikembangkannya pembelajaran mandiri untuk meningkatkan tanggung jawab pelajar dalam proses pembelajaran. Dengan tanggung jawab tersebut diharapkan pelajar mampu memutuskan apa yang akan dilakukan selama proses belajar hingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, Hiemstra & Brockett (2012) menggambarkan model pembelajaran mandiri dilihat dari konteks orang.



Berdasarkan bagan diatas terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembelajaran mandiri individu yaitu *person* (orang), *process* (proses), dan *context* (isi). Ketiga elemen tersebut dapat diringkas sebagaiberikut:

1. *Person* (Orang)

Ini termasuk karakteristik individu, seperti kreativitas, refleksi kritis, antusiasme, pengalaman hidup, kepuasan hidup, motivasi, pendidikan sebelumnya, ketahanan, dan konsep diri.

2. *Process* (Proses)

Ini melibatkan transaksi belajar-mengajar, termasuk fasilitasi, keterampilan belajar, gaya belajar, kemampuan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi, gaya mengajar, dan keterampilan teknologi.

3. *Context* (Konteks)

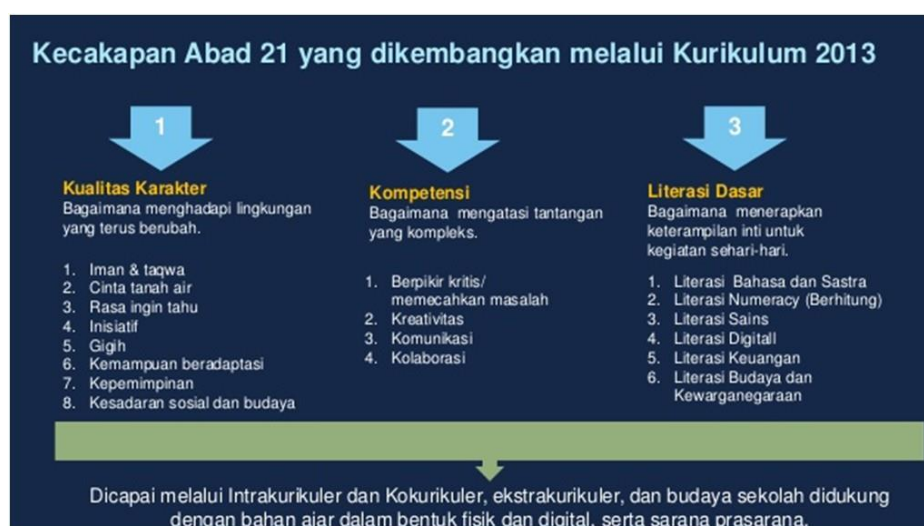
Ini mencakup iklim lingkungan dan sosial politik, seperti budaya, kekuasaan, lingkungan belajar, keuangan, gender, iklim belajar, kebijakan organisasi, lingkungan politik, ras, dan orientasi seksual.

Literasi Digital dalam Pembelajaran Mandiri

Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul Digital, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas melalui piranti computer. Sementara UNESCO pada tahun 2011 mengatakan bahwa literasi digital merupakan kecakapan (life skill) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan

komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

Dalam perkembangannya, literasi digital yang kemudian diadaptasi oleh dunia pendidikan dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengemukakan bahwa literasi dasar menjadilah satu komponen kecakapan abad XXI dalam pendidikan khususnya pada kurikulum 2013. literasi dasar terdiri atas literasi: 1) bahasa dan sastra, 2) numerasi, 3) sains, 4) informatika dan teknologi, 5) finansial, dan 6) budaya dan kewarganegaraan (Balitbang Kemendikbud, 2017). Dikembangkannya enam jenis literasi dasar tersebut sebagai upaya agar warga masyarakat Indonesia memiliki keterampilan abad XXI menjadi manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif serta berkarakter. Sebagai dasar dalam pencapaian tujuan yang terancang dalam membangun generasi emas Indonesia tahun 2045.



Pembelajaran mandiri di era digital juga merupakan fenomena yang berkembang dengan implikasi untuk proses pembelajaran dan juga atribut pembelajar (Curran dkk, 2017). Pada saat ini seperti kita ketahui bahwa teknologi informasi menyediakan infrastruktur dan saluran komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, ketika teknologi sudah mendukung manajemen pengetahuan organisasi, pekerja perlu memiliki kemampuan literasi digital, misalnya cara membuat informasi menggunakan Power Point, media, dll (Silamut & Petsangri, 2020).

Dari penjelasan tersebut maka ada beberapa kriteria dalam menggunakan literasi digital. Techataweewan & Prasertsin (2018) mengungkapkan empat factor literasi digital yang didalamnya mengandung dua belas (12) indicator. Kriteria literasi digital yang dimaksud digambarkan sebagai berikut.



Kriteria literasi digital terdiri dari empat faktor yang mengandung 12 indikator yaitu (Techataweewan & Prasertsin, 2018) :

1. Faktor pertama, Keterampilan operasi terdiri dari tiga indikator: kognisi, penemuan, dan presentasi. Indikator pertama adalah kognisi yang mengacu pada pengetahuan dan pemahaman tentang TIK dan media digital. Ini mencakup pemilihan dan diskriminasi penggunaan teknologi dalam berbagai situasi dan cara yang tepat. Indikator invensi mengacu pada kemampuan untuk mengintegrasikan dan mengaplikasikan TIK dan media digital untuk menemukan pekerjaan, menciptakan pengetahuan, atau melakukan inovasi. Indikator presentasi adalah kemampuan untuk menyajikan konten digital dalam berbagai format seperti pemilihan format yang sesuai untuk audiens target yang memberi dan untuk menerima umpan balik yang efektif.
2. Faktor kedua, Keterampilan berpikir terdiri dari analisis, evaluasi, dan kreativitas. Analisis adalah kemampuan mempertimbangkan, mencerna, menafsirkan, dan menemukan hubungan konten dalam informasi digital. Ini termasuk mengatur konten dalam format seperti mengurutkan, mengklasifikasikan, atau menghitung, untuk meringkas atau tujuan khusus lainnya. Evaluasi adalah kemampuan menilai informasi dalam hal kebutuhan, pemanfaatan, akurasi, ketepatan waktu, dan keandalan, selain membedakan informasi yang salah, propaganda, dan ujaran kebencian. Kreativitas melibatkan kemampuan pemecahan masalah, menjawab dengan beragam, fleksibilitas, dan berpikir

positif yang diterapkan pada penemuan dan pengetahuan baru untuk kepentingan umum.

3. Faktor ketiga, Keterampilan kolaborasi terdiri dari tiga indikator, yaitu, kerja tim, jaringan, dan berbagi. Kerja tim adalah kemampuan untuk menggunakan TIK dan media digital bekerja sama dengan orang lain baik sebagai pemimpin atau anggota tim. Ini termasuk penggunaan penuh potensi untuk bekerja sama dan mencapai tujuan kelompok. Indikator jaringan adalah kemampuan untuk membuat atau berlangganan grup jaringan online untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan. Berbagi adalah kemampuan untuk bertukar informasi melalui TIK dalam format digital dan melalui saluran yang tepat dengan memperhatikan nilai dan kegunaan bagi penerimanya.
4. Faktor keempat, Keterampilan kesadaran terdiri dari tiga indikator: etika, hukum melek huruf, dan menjaga diri. Etika mengacu pada praktik yang diterima oleh masyarakat secara umum atau atas dasar doktrin. Ini termasuk netiket untuk menghormati keragaman dan ketidaksetaraan kelompok sosial dalam komunikasi teknologi digital. Literasi hukum adalah pengetahuan, pemahaman, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penggunaan dan akses teknologi informasi dan media digital. Melindungi diri sendiri adalah kemampuan untuk mengelola data pribadi dengan mengenali risiko yang melekat di Internet.

SIMPULAN

Dari kajian teori dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Ada tidaknya pandemi Covid-19, literasi digital tetap harus dimiliki oleh siswa;
- 2) Perubahan pembelajaran dari luring ke daring menuntut siswa belajar mandiri;
- 3) Pembelajaran mandiri dapat mengembangkan siswa lebih aktif dan leluasa mempelajari materi;
- 4) Faktor dalam pembelajaran mandiri: orang, proses, dan konteks
- 5) Literasi digital menunjang pembelajaran mandiri;
- 6) Literasi digital menjadi literasi dasar untuk mewujudkan generasi Indonesia Emas 2045.

REFERENSI

- Biggs, J dan Tang, C. (2013). *Teaching for quality learning at university. (2nd Edn.). Innovations in Education and Teaching International* (Vol. 50). Buckingham: The Society for Research into Higher Education and Open University Press. <https://doi.org/10.1080/14703297.2013.839332>
- Bullock, S. M. (2013). Using digital technologies to support Self-Directed Learning for preservice teacher education. *Curriculum Journal*, 24(1), 103–120. <https://doi.org/10.1080/09585176.2012.744695>
- Curran, V., Gustafson, D. L., Simmons, K., Lannon, H., Wang, C., Garmsiri, M., ... Wetsch, L. (2019). Adult learners' perceptions of self-directed learning and digital technology usage in continuing professional education: An update for the digital age. *Journal of Adult and Continuing Education*, 25(1), 74–93.
- Gilster, P. (2016). Digital Literacy. *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence*, 7(3), 1–12. <https://doi.org/10.4018/ijdlde.2016070101>
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital Literacy Across the Curriculum: a Futurelab Handbook*. United Kingdom.
- Hiemstra, R., & Brockett, R. G. (2012). Reframing the Meaning of Self-Directed Learning: An Updated Model. *Proceedings of the 54th Annual Adult Education Research Conference*, 155–161.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2013). Adult Learning: Linking Theory and Practice. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Plews, R. C. (2017). Self-Directed in Online Learning. *International Journal of Self-Directed Learning*, 1(14), 37-57.
- Silamut, A., & Petsangsri, S. (2020). Self-directed learning with knowledge management model to enhance digital literacy abilities. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10187-3>
- Techataweewan, W., & Prasertsin, U. (2018). Development of digital literacy indicators for Thai undergraduate students using mixed method research. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 215–221. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.07.001>
- Tu, C., Yen, C., Sujo-Montes, L., & Sealander, K. (2018). Digital Lifelong-Learning Literacy.pdf. Retrieved from <https://doi.org/10.1002/9781119218456.ch23>